

## **Pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

**Landy Arief Syaputra, Debibik Nabilatul Fauziah, Neng Ulya**

Email: [landyariief3@gmail.com](mailto:landyariief3@gmail.com), [debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id](mailto:debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id),  
[neng.ulya@fai.unsika.ac.id](mailto:neng.ulya@fai.unsika.ac.id)

(Universitas Singaperbangsa Karawang)

### **Abstrak**

Permasalahan yang terjadi di SMPN 1 Karawang Timur khususnya bagi siswa kelas VII yaitu masih terdapat siswa yang belum menjangkau nilai KKM pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini disebabkan guru yang sering menggunakan metode konvensional dan model pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *ex post facto*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dan angket/kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji t. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B dan VII E yang berjumlah masing – masing adalah 40 orang dengan total jumlah siswa 80 orang.

Dari hasil penelitian yang didapat penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur cukup baik dimana terdapat 7 siswa dengan persentase 8,75% dalam kategori baik, 39 siswa dengan persentase 48,75% dalam kategori cukup, 34 siswa dengan persentase 42,5% dalam kategori kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* adalah cukup. Untuk hasil belajar pendidikan agama islam terdapat 38 siswa dengan persentase 47,5% dalam kategori baik, 39 siswa dengan persentase 48,75% dalam kategori cukup, 3 siswa dengan persentase 3,75% dalam kategori kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama islam adalah cukup. Selanjutnya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur dengan nilai signifikansi sebesar 0.003 sedangkan kriterianya adalah apabila nilai sig < 0.05 maka ( $H_a$ ) diterima, yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur. Besarnya pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam yaitu sebesar 10,5% sedangkan 89,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** *model pembelajara make a match, hasil belajar, pendidikan agama islam*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu berkaitan dan memiliki hubungan erat dengan hidup manusia. Bahkan dalam berbagai aspek seperti kehidupan dan

beragama perkembangan manusia tak luput dari pengaruh pendidikan. Manusia memiliki pendidikan formal dan informal selama hidupnya. Manusia mempelajari pelajaran awal mereka secara informal dengan orang tuanya, dan menerima pendidikan formal di ruang kelas, dan kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. Salah satu fungsi pendidikan adalah menyampaikan ilmu, oleh karena itu ilmu pengetahuan adalah salah satu cara menyampaikan ilmu kepada peserta didik yang biasa disebut dengan pembelajaran. Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung melalui kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung melalui penggunaan media pembelajaran yang berbeda. Untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang unggul, seorang guru harus mampu membangun lingkungan yang mendorong terjadinya pertukaran komunikasi belajar mengajar antara pengajar, siswa, dan komponen lainnya.

Guru sebagai seorang pendidik harus membantu proses pembelajaran dengan kemampuan mengajar berupa pandai dalam menggunakan model, media, dan metodologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di samping memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap materi pelajaran. Model pembelajaran adalah strategi atau kerangka untuk melakukan tutorial atau instruksi kelas, serta untuk memilih sumber belajar termasuk kurikulum, video, buku, dan komputer. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena sebagai perencanaan dan penyusunan dalam kelas, selain itu model pembelajaran juga dapat menyusun berbagai perangkat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Hasil belajar akan berdampak rendah apabila pembelajaran tidak mendapatkan perhatian dari peserta didiknya. Terutama pada mata pelajaran pendidikan agama islam ini masih berfokuskan pada guru, sehingga peserta didik sulit berpartisipasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena sebagian besar guru agama hanya memberikan materi dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Pembelajaran kooperatif ini mengacu pada berbagai strategi pembelajaran di mana siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk saling mendukung pembelajaran dan memahami topik pelajaran daripada hanya fokus pada hafalan tanpa memahami pelajaran. Dengan menggunakan metode dan teknik yang bervariasi akan membuat peserta didik terdorong motivasi untuk mengikuti setiap pelajaran.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti semasa kegiatan praktik latihan profesi (PLP) di SMPN 1 Karawang Timur, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu diantaranya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dikarenakan kurangnya interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, karena guru masih terlalu sering menggunakan metode pembelajaran konvensional yang berlangsung satu arah dan menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak memperhatikan pelajaran saat sedang berlangsungnya proses pembelajaran. Terdapat siswa yang hasil belajarnya masih dibawah KKM pendidikan agama islam yaitu

75, hal tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi nilai ulangan harian pendidikan agama islam peserta didik kelas VII B dan VII E SMPN 1 Karawang Timur dibawah ini.

No	Nilai KKM	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	≥75	Tuntas	33	41,25%
2	≤75	Tidak Tuntas	47	58,75%
JUMLAH			80	100%

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh model pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur*".

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif desain *ex post facto*. Penelitian kuantitatif, menurut Robert Donmoyer (dalam Given, 2008: 713), adalah metode untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dari penyelidikan empiris dalam bentuk numerik daripada bentuk naratif. Menurut Cooper & Schindler (2006: 229), riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu.<sup>1</sup> Hasil penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dan angket/kuesioner. Obsevasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati segala sesuatu yang behubungan dengan penelitian. Obsevasi adalah cara menganalisis dan mengamati tingkah laku secara langsung keadaan lapangan agar peneliti mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti melakukan observasi di SMPN 1 Karawang Timur yang sekaligus tempat peneliti melakukan praktik latihan profesi (PLP).

Angket merupakan sebuah pertanyaan yang telah disusun untuk diberikan kepada responden. Dalam pengertian lain angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data dimana responden diberikan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab. Jenis pertanyaan kuesioner dibagi menjadi dua kategori: terbuka dan tertutup. Penelitian ini menggunakan angket/kuesioner yang terdapat 21 pertanyaan yang dibagikan/sebarkan kepada 80 responden dengan rincian populasi dan sampel sebagai berikut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup kelas VII B dan VII E SMPN 1 Karawang Timur yang masing – masing berjumlah 40 orang dengan jumlah total yaitu 80 orang. Sampel merupakan perwakilan dari populasi yang menjadi sasaran peneliti dalam penelitian. Menurut (Arikunto, 2019) sampel digunakan keseluruhannya apa bila populasinya tidak melebihi/memenuhi 100 orang, namun apabila jumlah populasi melebihi 100 orang maka sampelnya bisa digunakan dengan mengambil 10-15% atau

<sup>1</sup> Subagio, Metodologi Penelitian Kuantitatif, 2013

20-25% jumlah populasi.<sup>2</sup> Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggunakan seluruh jumlah populasi yang berjumlah 80 orang untuk dijadikan sampel.

Adapun rumus persentase digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

Maka untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur menggunakan uji t dan uji koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran adalah suatu strategi atau suatu pola yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Joyce dan Weil mengatakan bahwa model pembelajaran adalah strategi atau pola yang dapat digunakan untuk membuat materi pembelajaran, instruksi kelas langsung, dan membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang).<sup>4</sup> Model pembelajaran dibagi menjadi beberapa model yaitu: model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based Learning*), model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching*), model pembelajaran Inquiry, TGT (*Teams Games Tournament*). Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah metode yang mengharuskan untuk bekerja sama dalam kelompok. Pada metode ini peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok, kemudian diberikan tugas dari materi yang sudah disampaikan agar mereka dapat bekerja sama dalam kelompok tersebut. Metode ini mempunyai banyak varian, seperti TPS (*Think Pair Share*), Jigsaw, STAD (*Students Teams Achievement Division*), Make A Match, dan lain-lain.<sup>5</sup> Menurut Johnson, bahwa tujuan pertama pembelajaran kooperatif yaitu: (1) meningkatkan prestasi siswa pada tugas-tugas akademik untuk meningkatkan hasil akademik. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerima teman dari latar belakang yang berbeda, seperti suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial; (2) menjadi narasumber bagi siswa kurang mampu yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama; (3) mengembangkan

<sup>2</sup> Arikunto S, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019)

<sup>3</sup> Triyanto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Implementasinya Dalam KTSP, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

<sup>4</sup> Rusman, Model - Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Grafindo, 2012)

<sup>5</sup> Fathurrohman, Model - Model Pembelajaran, (Jakarta: Grafindo, 2006)

keterampilan sosial siswa melalui berbagai penugasan, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Dalam kasus ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Wulandari, Suarni, & Renda (2018) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *make a match* menekankan siswa untuk berkolaborasi satu sama lain dan dapat mengembangkan pengetahuan mereka sambil bersenang - senang”. Tujuan model tersebut yaitu “Pendalaman materi, penggalian materi, dan sebagai selingan” (Huda, 2013:251). “Model pembelajaran tersebut dapat dijadikan pijakan dalam pembelajaran. Karena model *make a match* dapat menyemangati siswa, membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan, dan membuat mereka berkolaborasi satu sama lain dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Pendapat ini didukung dari hasil penelitian Berlian, Aini, & Nurhikmah (2017) “Model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena apabila siswa merasa senang, aktif dan berantusias dalam pembelajaran maka dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa”.

Model pembelajaran *Make a Match* juga merupakan cara efektif untuk peserta didik karena dapat memudahkan dalam memahami dan mengingat pelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

1) Kelebihan :

- a. Dapat membuat lingkungan menjadi hidup dan menyenangkan.
- b. Materi yang disampaikan menarik.
- c. Dapat mempengaruhi hasil akademik.
- d. Suasana dipenuhi dengan sikap optimis siswa.
- e. Siswa lain dapat bekerja sama dengan baik.
- f. Semua siswa menjadi memiliki jiwa gotong royong.

2) Kekurangan

- a. Sangat bergantung pada bimbingan guru untuk menyelesaikan pelajaran.
- b. Waktu perlu dibatasi karena itu mungkin akan terjadi selama pelajaran.
- c. Guru harus menyiapkan perlengkapan dan alat yang diperlukan.
- d. Jika tidak dilakukan dengan benar maka akan terjadi keramaian apabila jumlah murid kelas banyak (>30 siswa/kelas).
- e. Dapat mengganggu ketenangan belajar kelas lainnya.<sup>7</sup>

2. Hasil Belajar Siswa

Menurut Gagne dalam Suprijono, belajar adalah seseorang dapat mengubah sikap atau kemampuannya melalui latihan. Perubahan sikap tidak terjadi secara langsung dari proses perkembangan normal seseorang.<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan “hasil belajar”

---

<sup>6</sup> Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, (Jakarta: Kencana, 2009)

<sup>7</sup> Fauhah & Rosy, Analisis Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar, Vol 9 No.2 Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, 2021)

<sup>8</sup> Suprijono A, Cooperative Learning, (Surabaya: Pustaka belajar, 2013)

mengacu pada rangkaian pengalaman siswa dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Penugasan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, kemampuan, penyesuaian sosial, jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan adalah bagian dari pembelajaran, di samping penguasaan konsep teori mata pelajaran. Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.<sup>9</sup>

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah efektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement*.<sup>10</sup>

Karakteristik internal siswa, seperti IQ, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar, serta pengaruh eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, semuanya mempengaruhi seberapa baik siswa belajar. Konsekuensi belajar seseorang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurikulum dan proses belajar yang dilalui siswa di kelas. Namun, kompetensi guru juga memainkan peran penting dalam mengembangkan proses pembelajaran dan memilih model atau strategi yang tepat untuk digunakan saat mengajar mata pelajaran tertentu.<sup>11</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang terencana dan terorganisasi yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui bimbingan, instruksi, pelatihan, dan pengalaman.<sup>12</sup> Pembelajaran PAI adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik untuk mendapatkan pengetahuan, meyakini serta mengamalkan ajaran – ajaran agama islam.

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam pertama dan utama. Al-Quran sangat menganjurkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Pada kenyataannya, Al-Qur'an yang merupakan kitab pertama yang diturunkan memberikan petunjuk tentang nilai perencanaan sambil mencari ilmu pengetahuan dan teknologi pada alam ciptaan Allah SWT. keinginan untuk menaklukkan teknologi dan pengetahuan, antara lain disebutkan dalam ayat-ayat berikut:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>9</sup> Rusman, Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses, (Jakarta: Kencana, 2017)

<sup>10</sup> Ricardo, Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes), Vol 2. No. 2, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2017)

<sup>11</sup> Arjuna, Skripsi Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SDN 78 Kota Bengkulu, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018)

<sup>12</sup> Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)

Artinya : “Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. (QS. Ar-Ra'd/13:19).

Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. Al-Qur'an sangat mendorong eksplorasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, terbukti bahwa dalam mengembangkan berbagai konsepsi tentang pendidikan Islam, al-Qur'an harus menjadi sumber utama.

Al-Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Sunnah Nabi memberikan penjelasan atau rincian lebih lanjut atas apa yang diwahyukan dalam Al-Qur'an. Alhasil, Sunnah Nabi yang saat ini terpelihara dalam Al-Hadits menjadi tafsir Al-Qur'an yang sah dan terpercaya. Akidah dan ajaran moral dari Al-Qur'an dan sumber lainnya juga termasuk dalam As Sunnah dan relevan dengan masalah pendidikan. Sunnah nabi memberikan arah (petunjuk) bagi kemajuan umat manusia secara keseluruhan dan peningkatan eksistensi manusia dalam segala manifestasinya. Lebih penting lagi, karakter dan perilaku Nabi Muhammad yang menjadi panutan dan pendidik bagi umat tercermin dalam As-Sunnah. Adapun hadits yang dijadikan dalil kehujjahan (bukti) sunnah juga banyak sekali, diantaranya sebagaimana sabda Nabi SAW:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan pada kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah dan Sunnahku”. (HR. al-Hakim dan Malik).<sup>13</sup>

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, menetapkan atau menetapkan hukum Islam dalam situasi di mana hukum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah belum ditentukan, dengan menggunakan semua informasi yang dimiliki oleh ahli-ahli syari'at Islam. Ijtihad dalam situasi ini masih terkendala oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dapat menyentuh segala aspek kehidupan, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits dan ditafsirkan oleh para pakar pendidikan Islam dengan akal sehat. Dasar pentingnya Ijtihad; Dari orang-orang Himsh murid, dari Mu'adz bahwa Rasulullah saw. mengutusnyanya ke Yaman. Rasulullah saw. bertanya, “Bagaimana caramu memberi keputusan, ketika ada permasalahan hukum?” Mu'adz menjawab, “Aku akan memutuskan berdasar kitabullah.” Rasulullah bertanya, “Jika engkau tak menemukan dasar dalam kitabullah?” Mu'adz berkata, “Aku akan menghukumi berdasarkan sunnah Rasulullah saw.” Rasul berkata, “Jika kau tidak menemukan dalam sunnah Rasul?” Mu'adz menjawab, “Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku” Rasulullah saw. menepuk-nepuk dada Mu'adz sambil berkata, “Segala puji bagi Allah yang menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang diridhai Rasulullah”.<sup>14</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam. Gagasan pendidikan Islam didasarkan pada dua landasan tersebut. Tujuan Pendidikan Islam erat

<sup>13</sup> Khazin, Kedudukan Sunnah Dalam Hukum Islam, Vol 1 No.1, Jurnal Prodi al – ahwal al – Syakhshiyah, 2021)

<sup>14</sup> Aris, Ilmu Pendidikan Islam, (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022)

dengan tujuan penciptaan manusia sebagai Khalifah Allah SWT dimuka bumi ini, Atiyah Al-Abrasyi menggariskan tujuan pendidikan Islam,

1. Membantu untuk membentuk dan mengembangkan Akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit).<sup>15</sup>

Fungsi kurikulum PAI mewujudkan peserta didik yang beriman, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari tentunya merupakan tugas dan kewajiban pendidik pendidikan agama Islam.. Menurut Muhaimin fungsi kurikulum PAI, yaitu:

- 1) Fungsi kurikulum PAI bagi sekolah/ madrasah yang bersangkutan.
  - a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang diinginkan atau dalam istilah KBK disebut standar kompetensi PAI, meliputi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan atau lulusan, kompetensi bahan kajian PAI, kompetensi mata pelajaran PAI (TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA), kompetensi mata pelajar kelas (kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XII).
  - b. Pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan agama islam disekolah atau madrasah.
- 2) Fungsi kurikulum PAI bagi sekolah atau madrasah di atasnya.
  - a. Melakukan penyesuaian.
  - b. Menghindari keterulangan sehingga boros waktu.
  - c. Menjaga kesinambungan.
- 3) Fungsi kurikulum PAI bagi masyarakat.
  - a. Masyarakat sebagai pegguna lulusan sehingga sekolah atau madrasah harus mengetahui hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam konteks pengembangan PAI.
  - b. Adanya kerja sama yang harmonis dalam pembenahan dan pengembangan kurikulum PAI.<sup>16</sup>

#### 4. Pengaruh model pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel model pembelajaran *make a match* berada pada nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60, mean 70, median 70, dan modus 71 dan total jumlah keseluruhan yaitu sebesar 356. Sedangkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel hasil belajar berada pada nilai tertinggi 98, nilai terendah 70, nilai mean 88, nilai median 89, nilai modus 90, dan total jumlah keseluruhan yaitu sebesar 434. Dengan menggolongkan ke dalam 3 kelas interval maka didapatkan hasilnya sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Elman & Mahrus, Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah, Vol 2 No.1, Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam, 2020)

$$i = \frac{(Xt - Xr)}{Ki} + 1$$

Ket:

I = interval

Xt = nilai tertinggi

Xr = nilai terendah

Ki = kelas interval

Dari data hasil angket/kuesioner model pembelajaran *make a match* dapat diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60, maka dapat diketahui intervalnya yaitu:

$$i = \frac{(85 - 60)}{3} + 1$$

= 8,667, Jadi i = 8,667 dibulatkan menjadi 9.

Interval telah diketahui maka dapat dikategorikan menjadi variasi baik, cukup dan kurang baik yaitu:

1. Pada kategori baik yaitu rentang nilai nya adalah 78-85
2. Pada kategori cukup yaitu rentang nilai nya adalah 69-77
3. Pada katerogi kurang baik yaitu rentang nilai nya adalah 60-68

Setelah itu dilanjutkan dengan mencari persentasenya menggunakan rumus :

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

1. Pada kategori baik variabel model pembelajaran *make a match* terdapat 7 sampel.

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$p = \frac{7}{80} \times 100 \% = 8,75\%$$

2. Pada kategori cukup variabel model belajaran *make a mtach* terdapat 39 sampel.

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$p = \frac{39}{80} \times 100 \% = 48,75\%$$

3. Pada kategori kurang baik variabel model belajaran *make a mtach* terdapat 34 sampel.

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$p = \frac{34}{80} \times 100 \% = 42,5\%$$

Untuk lebih jelas pada tabel distribusi frekuensi model pembelajaran *make a match* dapat dilihat dibawah ini:

Tabel Distribusi frekuensi jawaban model pembelajaran *make a match*

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
78-85	7	8,75%	Baik
69-77	39	48,75%	Cukup
60-68	34	42,5%	Kurang Baik
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai interval 78-85 pada 7 siswa dengan persentase 8,75% dan dalam kategori baik. Terdapat nilai interval 79-77 pada 39 siswa dengan persentase 48,75% dan dalam kategori cukup. Terdapat nilai interval 60-68 pada 34 siswa dengan persentase 42,5% dan dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *make a match* berada dalam tingkat cukup.

Setelah menemukan hasil data jawaban model pembelajaran *make a match*, dilanjutkan dengan menganalisis data hasil belajar. Sama seperti cara yang digunakan sebelumnya yaitu dicari terlebih dahulu nilai tertinggi dan terendahnya lalu dilanjutkan mencari kelas intervalnya menggunakan rumus :

$$i = \frac{(Xt - Xr)}{Ki} + 1$$

Ket:

I = interval

Xt = nilai tertinggi

Xr = nilai terendah

Ki = kelas interval

Dari data hasil belajar dapat diperoleh nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 70, maka dapat diketahui intervalnya yaitu:

$$i = \frac{(98 - 70)}{3} + 1$$

= 9,667, jadi i = 9,667 dibulatkan menjadi 10.

Interval telah diketahui maka dapat dikategorikan menjadi variasi baik, cukup dan kurang baik yaitu:

1. Pada kategori baik yaitu rentang nilai nya adalah 90-98
2. Pada kategori cukup yaitu rentang nilai nya adalah 80-89
3. Pada katerogi kurang baik yaitu rentang nilai nya adalah 70-79

Setelah itu dilanjutkan dengan mencari persentasenya menggunakan rumus :

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Ket:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

1. Pada kategori baik variabel model pembelajaran *make a match* terdapat 38 sampel.

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$p = \frac{38}{80} \times 100 \% = 47,5\%$$

2. Pada kategori cukup variabel model belajar *make a mtach* terdapat 39 sampel.

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$p = \frac{39}{80} \times 100 \% = 48,75\%$$

3. Pada kategori kurang baik variabel model belajar *make a mtach* terdapat 3 sampel.

$$p = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$p = \frac{3}{80} \times 100 \% = 3,75\%$$

Untuk lebih jelas pada tabel distribusi frekuensi model pembelajaran *make a match* dapat dilihat dibawah ini:

Tabel Distribusi frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval	Jumlah	Persentase	Keterangan
90-98	38	47,5%	Baik
80-89	39	48,75%	Cukup
70-79	3	3,75%	Kurang Baik
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>	

Berdasarkan tabel diatas terdapat nilai interval 90-98 pada 38 siswa dengan persentase 47,5% dan dalam kategori baik. Terdapat nilai interval 80-89 pada 39 siswa dengan persentase 48,75% dan dalam kategori cukup. Terdapat nilai 70-79 pada 3 siswa dengan persentase 3,75% dan dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu dapat disimpulkan hasil belajar siswa kelas VII B dan VII E SMPN 1 Karawang Timur dalam kategori cukup.

Pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur, didapatkan dengan melakukan uji analisis uji t dan uji koefisien determinasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 27.

Uji statistik yang disebut uji-t digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol itu benar atau salah. Untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan yang substansial (meyakinkan) antara dua rata-rata sampel, salah satu uji yang digunakan untuk melakukannya adalah uji t. Perumusan hipotesis yang digunakan pada uji T adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi uji t > 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

- b. Jika nilai signifikansi uji  $t < 0,05$  maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

Berikut dibawah ini adalah hasil uji t:

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63,253	8,057		7,851	0,000
x	0,349	0,115	0,325	3,033	0,003

Berdasarkan hasil uji t diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.003 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *make a match* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji koefisien determinasi yang didapat kan hasilnya sebagai berikut:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.325 <sup>a</sup>	0,105	0,094	5,572

a. Predictors: (Constant), x

Pada tabel diatas menjelaskan besarnya nilai R sebesar 0.325 dan diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.105, yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas (model pembelajaran *make a match*) terhadap variabel terikat (Hasil belajar) adalah sebesar 10,5% sedangkan sisanya 89,5% dipengaruhi oleh variable lain.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian analisis data yang telah diuraikan, tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil perolehan data ,peneliti mendapatkan hasil angket model pembelajaran *make a match* dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60. Terdapat 7 siswa dengan persentase 8,75% dan dalam kategori baik. Terdapat 39 siswa dengan persentase 48,75% dan dalam kategori cukup. Terdapat 34 siswa dengan persentase 42,5% dan dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* siswa kelas VII B dan VII E SMPN 1 Karawang Timur tergolong kategori cukup.
2. Berdasarkan hasil perolehan data hasil belajar siswa kelas VII B dan VII E pada mata pelajaran pendidikan agama islam, peneliti mendapatkan nilai rata – rata sebesar 88 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 70. Terdapat 38 siswa dengan persentase 47,5% dan dalam kategori baik. Terdapat 39 siswa dengan persentase 48,75% dan dalam kategori cukup. Terdapat 3 siswa dengan

persentase 3,75% dan dalam kategori kurang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII B dan VII E SMPN 1 Karawang Timur tergolong kategori cukup.

3. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajarn *Make a Match* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Timur. Berdasarkan hasil perhitungan dari uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji t terhadap data yang sudah dikumpulkan dengan hasil yang didapat, nilai signifikansi yaitu sebesar 0.003. Dengan kriteria nilai uji t < 0.05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian Nilai Sig < 0.05 (0.003 < 0.05) yang berarti ( $H_a$ ) dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Timur. Besar nya pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam dapat dilihat pada hasil uji koefisien determinasi yaitu sebesar 10,5% sedangkan 89,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

#### E. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris, M. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta. Retrieved from <http://wbs-indonesia.com/>
- Arjuna, E. (2018). *Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 78 Kota Bengkulu Skripsi*.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (n.d.). *Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa*. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Khazin, M. (2021). *Kedudukan Sunnah Dalam Hukum Islam*. Retrieved from [www.al-insaf.stai-imamsyafii.ac.id](http://www.al-insaf.stai-imamsyafii.ac.id)
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- ricardo, & meilani, r. (2017). *Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (The impacts of students' learning interest and motivation on their learning outcomes)*. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subagio. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Triyanto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Implementasinya Dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.